

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian.

1. Kondisi geografis.

Keadaan geografis yang didiami oleh suatu bangsa, sangat berpengaruh pada perkembangan pertumbuhan kema-juan bangsa, letak, luas wilayah, keadaan tanah dan iklim saling mempengaruhi keadaan hidup dan kehidupan masyarakat.

Disamping itu kondisi geografis suatu daerah da-pat memberikan warna dan corak kehidupan politik, sosial, budaya, ekonomi, dan agama masyarakat setempat.

a. Letak dan Luas.

Daerah Bima atau yang lebih dikenal dengan sebutan dana Mbojo terletak di pulau Sumbawa bahagian ujung Timur, di Propinsi Nusa Tenggara Barat. Ibu kotanya Raba. Luas daerahnya adalah 4.596,90 Kilometer per-segi, yang terbagi dalam 10 kecamatan.

Adapun letak wilayah Kabupaten Bima, di sebelah Uta-ra berbatasan dengan Laut Flores, di sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, di sebelah Timur berbatasan dengan Selat Sape, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Dompu.¹⁾

¹⁾ Ensiklopedi Nasional Indonesia, (Jakarta, Cipta Adi Pustaka, 1989). h. 367

Sedangkan luas wilayah yang dijadikan obyek penelitian, yaitu Kelurahan Paruga adalah sebanyak 410,16 hektar, yang terbagi ke dalam tujuh Rukun Warga dengan jumlah dua puluh tiga Rukun Tetangga. Adapun letak batas wilayahnya adalah :

Di sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Sarae.

Di sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan NaE.

Di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa SambinaE.

Di sebelah Barat berbatasan dengan pantai/laut.

b. Keadaan tanah dan iklim.

Hampir 70% wilayah daerah Bima terdiri dari dataran tinggi dan pegunungan. Dahulu dataran tinggi dan pegunungan ditumbuhi hutan tropik yang relatif lebat. Akibat perladangan berpindah maka sekarang jumlah areal hutan semakin berkurang. Dataran tinggi dan pegunungan sudah banyak yang gundul. Hal ini ikut mempengaruhi perekonomian masyarakat. Lebih-lebih karena timbulnya erosi yang dapat merusak kelestarian hidup.

Dari dataran rendah yang ada, hanya 14% yang dapat dijadikan lahan pertanian. Selebihnya merupakan daerah kering yang cocok untuk daerah pertanian, tetapi pada musim hujan dapat juga ditanami dengan jenis tanaman yang tahan panas seperti kacang-kacangan dan umbi-umbian.

Keadaan tanah di daerah pesisir banyak yang menjorok ke dalam, sehingga daerah Bima yang banyak dikelilingi laut mempunyai teluk seperti Teluk Sanggar, Teluk Bima, Teluk Waworada, dan Teluk Sape.

Sedangkan keadaan iklimnya, Daerah Bima beriklim panas dan kering. Curah hujannya sangat sedikit, bila dibandingkan dengan curah hujan yang turun di wilayah Barat Indonesia. Musim kemarau lebih panjang dari musim hujan. Sehingga lahan pertanian sering mengalami kekeringan. Dan untuk mengatasi keadaan tersebut, Pemerintah Daerah Bima membangun beberapa bendungan, antara lain Bendungan Roka dan Bendungan Ncera. Disamping itu Pemerintah Daerah Bima menca- nangkan program penanaman padi dengan sistem GORA (Gogo Rancah). Hasil padi GORA ini merupakan merupakan penghasilan andalan daerah Bima yang banyak di ekspor ke berbagai daerah atau wilayah yang ada di Indonesia.

Disamping penghasil padi, Daerah Bima juga memiliki kekayaan alam yang berlimpah, antara lain man- gan, emas, madu, kuda, rusa, dan lain-lain.

2. Kondisi demografi.

a. Jumlah penduduk.

Dilihat dari segi jumlah penduduk, masyarakat Kelurahan Paruga Kecamatan RasanaE sebenarnya cukup

potensial untuk dikembangkan menjadi sumber daya manusia. Jumlah penduduknya mencapai 2753 jiwa, yang tersebar pada 23 RT dan 7 RW. Hanya saja sumber daya yang telah ada belum bisa dikembangkan karena lahan pekerjaan yang tersedia belum cukup untuk menampung tenaga kerja yang ada.

b. Mata pencaharian.

Jika dilihat dari segi mata pencaharian, masyarakat Kelurahan Paruga, hampir terdapat keseimbangan antara jumlah petani dalam arti luas dengan pegawai negeri sipil dan pedagang. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel I

Data Penduduk Menurut Pencaharian
Kelurahan Paruga Tahun 1996

Karyawan				Petani dlm arti luas	Wira- swasta	Jasa
PNS	ABRI	Peg. swasta	Pensiun- an			
211	31	76	67	325	207	144

c. Sarana pendidikan.

Sarana pendidikan yang tersedia di wilayah Kelurahan Paruga sangat memungkinkan untuk meningkat-

kan kemampuan dan kecerdasan berpikir di kalangan masyarakat setempat. Sarana pendidikan yang tersedia di Kelurahan Paruga terbagi dalam dua kelompok yaitu sarana pendidikan umum dan sarana pendidikan khusus. Hal ini dapat terlihat dari tabel berikut ini :

Tabel II

Data Banyaknya Sekolah, Guru Dan Murid

Kelurahan Paruga Tahun 1996

A. Pendidikan Umum.								
No.	Jenis Pendidikan							
		Ge- dung	Guru	Murid	Ge- dung	Guru	Murid	Ket.
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	TK	4	13	177	-	-	-	
2.	SD/Madrasah	6	61	1326	-	-	-	
3.	SLTP	1	35	695	-	-	-	
4.	SLTA	-	-	-	2	31	185	
5.	Akademi	-	-	-	-	-	-	
6.	Perguruan tinggi	-	-	-	-	-	-	
	Jumlah:	11	109	2198	2	31	185	
B. Pendidikan Khusus.								
		Ge- dung	Guru	Murid	Ge- dung	Guru	Murid	Ket.
	Pendidikan Komputer	1	5	60	-	-	-	

3. Kondisi Umum Obyek Penelitian.

a. Kondisi sosial budaya.

Adat istiadat dan bahasa Dou Mbojo (Orang Bima) merupakan perpaduan antara adat istiadat asli Bima dengan adat istiadat Sulawesi Selatan terutama Makassar dan Bugis. Orang Bima dikenal sangat taat terhadap ajaran agama yang dianutnya yaitu Islam, sehingga keadaan sosial budaya, pendidikan, ekonomi, dan politik di Bima lebih banyak dipengaruhi dan diwarnai oleh Islam.

Adat istiadat asli Dou Mbojo yang sampai saat ini masih menjiwai kehidupan masyarakat dan masih kelihatan jelas dalam perilaku budaya masyarakat Bima adalah pola sistem musyawarah karawi kaboju (gotong royong).

Sistem musyawarah kerap kali diadakan untuk memecahkan persoalan yang muncul di kalangan masyarakat. Jika dalam kehidupan masyarakat ditemukan ada kepentingan atau ada permasalahan, maka secara serentak dan secara bergotong royong masyarakat mencari jalan keluar dan memberikan jalan alternatif guna memecahkan masalah yang muncul. Budaya mbolo (rapat, musyawarah) merupakan wadah untuk menampung segala aspirasi yang muncul di kalangan masyarakat. Sehingga beban kesulitan maupun penderitaan yang di-

alami oleh individu atau kelompok masyarakat sedikit tidaknya berkurang dan bahkan tidak tertutup kemungkinan akan terpenuhi seluruhnya.

Demikian pula halnya dengan sistem Karawi kabuju (gotong royong). Tampak kelihatan sekali rasa kebersamaan dan kekeluargaan serta persatuan yang digalakkan di dalamnya. Sudah menjadi tradisi bahwa jika ada seorang keluarga yang mempunyai hajat seperti perkawinan, do'a selamat, Khitanan, dan lain lain. Masyarakat Bima pada umumnya tidak hanya sekedar menyumbangkan ide dan pikiran saja dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan. Mereka secara suka rela memberikan sumbangan dana dan tenaga untuk sekedar meringankan beban kesulitan yang dipikul oleh keluarga yang punya hajat tersebut. Padahal sebelumnya mereka sama sekali tidak diminta kesediaan untuk memberikan bantuan dan sumbangan. Namun kerna rasa solidaritas yang tinggi terhadap nasib sesama dan sifat kekeluargaan yang telah melekat erat dikalangan masyarakat, mengakibatkan mereka turut andil bagian dalam upaya meringankan beban dan tanggung jawab yang diemban oleh keluarga yang bersangkutan. Di sinilah letak rasa kepedulian sosial masyarakat Bima terhadap nasib sesama manusia yang sangat menonjol.

Sisi lain juga dapat dilihat bagaimana sifat rasa kepedulian sosial yang ditunjukkan oleh masyarakat Bima dalam memberlakukan orang yang menuntut il-

mu pengetahuan di sekolah-sekolah yang ada di Bima. Pada umumnya masyarakat Bima yang rumahnya ditempati oleh anak-anak sekolah, sama sekali tidak pernah menarik uang sepersenpun untuk membayar rumahnya. Bahkan tidak jarang orang yang punya rumah menanggung dan membiayai kebutuhan hidup sehari-hari anak-anak sekolah yang tinggal di rumahnya. Padahal mereka tidak ada ikatan tali kekeluargaan dengan yang punya rumah. Anehnya, orang yang punya rumah merasa sangat bangga dan merasa senang jika ada **anak** yang mau tinggal di rumahnya.

Begitulah sikap dan perilaku sosial dan budaya yang masih mentradisi di kalangan masyarakat, yang hingga saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat. Padahal bila dibandingkan dengan sikap hidup masyarakat lain yang ada di Indonesia sudah banyak terjadi perubahan, dan bahkan telah banyak yang meninggalkan tatanan lama yang sudah melekat di hati masyarakat. Sehingga sulit untuk dibedakan mana sikap ke-indonesiaan dan mana sikap ke-baratan. Semuanya sudah **ba-**nyak yang berubah dan sudah banyak terjadi pergeseran nilai di sana-sini, sehingga melahirkan bentuk sosial dan kultur budaya baru yang bertentangan dengan nilai-nilai moral adat dan norma-norma agama. Keadaan yang demikian ini dalam istilah Emile Durkheim dikenal dengan istilah keadaan anomie, yaitu

suatu keadaan disorganisasi sosial dimana berbagai bentuk sosial dan kultur yang sudah mapan menjadi ambruk.

Masyarakat Bima memang dikenal sangat taat dan patuh menjalankan ajaran agama yang dianutnya dan memegang erat nilai-nilai adat yang sudah menjadi warisan nenek moyang mereka. Meskipun ada pengaruh luar, mereka pantang untuk langsung mengikutinya. Mereka sangat selektif dalam menerima perkembangan baru yang masuk di daerahnya. Sebagai contoh budaya rimpu³⁾ yang dipergunakan oleh wanita Bima untuk menutup aurat. Hingga saat ini pemakaian rimpu masih dipertahankan oleh wanita Bima sebagai pakaian resmi dan khas kewanitaan Bima.

Demikianlah tabiat dan prilaku masyarakat Bima yang menghiasi pola kehidupannya sehari-hari. Tampak

2) Rimpu merupakan pakaian yang dipergunakan oleh wanita Bima untuk menutup aurat dengan memakai sarung. Ciri khas yang sangat menonjol dalam pemakaian rimpu ini adalah perbedaan model pemakaian antara wanita yang sudah tua dengan wanita yang masih remaja. Pada wanita yang sudah tua, model pemakaian rimpu biasanya hanya menampakkan raut wajahnya saja, sedang anggota tubuh yang lain seluruhnya tertutup sarung. Adapun pemakaian rimpu pada wanita yang masih remaja, biasanya mengambil bentuk dan corak gaya ninja. Seluruh anggota tubuhnya tertutup oleh sarung. Terkecuali kedua belah matanya saja yang kelihatan.

begitu jelas betapa prilaku sosial budayanya lebih marak dengan nilai-nilai yang berbau ke-islaman.

Disamping itu, ada tradisi atau budaya lain yang kerap kali diadakan oleh Pemerintah Daerah Bima untuk memperingati hari jadi Kota Bima setiap Tahun. Tradisi tersebut dinamakan upacara sirih puan atau yang lebih populer di kalangan masyarakat Bima dengan sebutan UA PUA. Upacara sirih puan atau UA PUA ini merupakan upacara adat yang mengandung nilai ritual. Pelaksanaannya diadakan pada setiap tanggal 7 sampai dengan 15 Rabi'ul awal. Upacara UA PUA atau sirih puan ini bertujuan untuk :³⁾

- a. Memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW yang bertepatan dengan tanggal 12 Rabi'ul Awal. Tanggal 12 Rabi'ul awal semakin bermakna bagi umat Islam karena pada tanggal dan bulan itu pula terjadinya dua peristiwa penting lainnya, yaitu hari hijrah dan wafatnya Nabi Muhammad SAW.
- b. Memperingati hari lahirnya kesultanan Bima yang bertepatan dengan tanggal 15 Rabi'ul awal.
- c. Memperingati hari di mana Sultan Abdul Kahir bersama pengikutnya memeluk agama Islam yaitu pada tanggal 15 Rabi'ul awal.

³⁾ M. Hilir Ismail, Hari Bersejarah Yang Terlupakan (Kepingan Sejarah Bima, 1994). h. 37

- d. Menghormati dan menghargai jasa para ulama yang telah banyak berjasa dalam upaya pengembangan dan penyiaran dakwah Islam di Bima.

b. Kondisi pendidikan.

Jika dipandang dari kondisi pendidikannya, maka masyarakat Bima sudah bisa dikatakan maju. terbukti dengan banyaknya putera-putera daerah yang merantau keluar daerahnya untuk menuntut ilmu. Mereka memiliki watak yang sangat keras jika berhadapan dengan keinginan mereka untuk menggapai apa yang menjadi dambaan dan cita-citanya. Mereka pantang untuk kembali ke daerahnya tanpa membawa keberhasilan dan kesuksesan yang ada di tangannya. Banyak putera putri Bima yang tersebar ke seluruh pelosok nusantara dan bahkan tidak sedikit yang merantau ke luar negeri buat menuntut ilmu. Setelah berhasil, mereka pulang kembali ke daerahnya untuk membangun lingkungannya dan mengamalkan ilmu yang diperolehnya kepada masyarakat luas.

e. Kondisi ekonomi.

Masyarakat Bima jika ditinjau dari segi ekonominya, relatif hidup sederhana dan berekonomi kecukupan, dalam arti mereka tidak miskin dan juga tidak kaya. Meskipun demikian mereka memiliki tekad yang kuat dan mempunyai kemauan yang sangat keras. Mereka banyak yang menyekolahkan putera puterinya sampai

ke jenjang perguruan tinggi. Padahal jika diukur dengan ekonomi mereka yang pas-pasan, sebenarnya tidaklah cukup untuk menyekolahkan mereka. Tapi dengan bekal tawakkal dan kepasrahan diri kepada Yang Maha Kuasa, mereka pun nekad untuk menyekolahkan putera-puterinya sampai berhasil.

d. Kondisi keagamaan.

Jika dilihat dari segi kondisi keagamaan, maka masyarakat Bima dikenal sangat taat dan tekun menjalankan syari'at ajaran Islam yang menjadi agama panutannya dan pedoman hidupnya. Padahal jika ditinjau dari letak geografisnya, Daerah Bima (Pulau Sumbawa) diapit oleh dua pulau yang menjadi basis utama pengembangan agama-agama lain yang ada di Indonesia. Di sebelah Barat terdapat Pulau Bali dan Lombok. di Bali merupakan pusat penyebaran dan penyiaran Agama Hindu. Sedangkan Pulau Lombok meskipun masyarakatnya banyak yang menganut Agama Islam, Namun pengaruh Agama Hindu sangat kuat sekali di daerah tersebut. Sedangkan di sebelah Timur merupakan basis utama dari Agama Kristen, mulai dari Pulau Nusa Tenggara Timur sampai pulau Irian Jaya.

Meskipun letak geografisnya demikian, masyarakat Bima sama sekali tidak mengalami perubahan nilai religiusitasnya. Bahkan di sana-sini terlihat begitu

marak dengan dinamika kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Mulai dari pengajian, ceramah agama, tahlilan, sampai kepada lomba-lomba yang bersifat keagamaan.

Masalah agama merupakan persoalan yang paling cepat menyentuh perasaan masyarakat Bima. Mereka sama sekali tidak merasa takut dan merasa segan-segan melakukan tindakan kekerasan dan bertindak tegas pada orang yang dianggap melecehkan atau melanggar ketentuan agama dan adat yang berlaku di dalam masyarakat. Sikap semacam ini sudah dibuktikan oleh masyarakat setempat dalam berbagai kasus dan peristiwa, seperti kasus penyimpanan daging babi dalam masjid, pelecehan seksual, dan lain-lain.

Dari gambaran di atas, dapatlah diketahui bahwa sikap dan pola hidup kemasyarakatan di Bima lebih banyak dipengaruhi dan diwarnai oleh adat istiadat yang berlaku dikalangan masyarakat dan diperkaya lagi dengan nuansa ajaran Islam, sehingga melahirkan dan mewujudkan sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai keb'nara, keadilan, dan ketakwaan kepada Allah SWT.

C. Sejarah Dan Perkembangan Kepercayaan Pada Kekeramatan Parafu.

Dalam penulisan sejarah dan perkembangan kepercayaan

yaan pada kekeramatan Parafu ini hanya akan dibahas mengenai Parafu yang berada di temba ncuhi Dara. Sedangkan Parafu-Parafu lain tidak akan diangkat dalam pembahasan ini. Alasannya karena Parafu-Parafu lain tersebut sudah tidak lagi berfungsi sebagai tempat upacara pemujaan bagi masyarakat yang masih percaya pada Parafu.

Pada mulanya nenek moyang masyarakat Bima tinggal di atas perbukitan Dana Taraha. Setelah terjadi revolusi sosial, mereka pun berpindah tempat menuju lokasi baru yang tidak begitu jauh dengan tempat tinggal mereka semula.

Di tempat yang baru ini, mereka tinggal secara bergerombolan. Semua penduduk menetap disitu merupakan satu keturunan yang masih terikat hubungan keluarga yang masih dekat. Kehidupan mereka dipimpin oleh seseorang mereka yang bernama Sang Ncuhi Dara.

Sang Ncuhi Dara ini dikenal oleh masyarakat dengan kesaktiannya dan keperkasaannya dalam menghadapi musuh yang bermaksud untuk memerangi mereka.

Pada suatu hari Sang Ncuhi Dara ini menancapkan tongkat yang selalu dibawanya ke mana-mana ia pergi. Setelah tongkat itu dicabut, secara tiba-tiba memuncratlah air yang ada di dalam tanah. Karena kemunculan air tersebut secara menakjubkan, oleh masyarakat disucikan sebagai air yang keramat. Sehingga dimulailah pelaksanaan upacara toho ndore untuk memanggil roh-roh nenek

moyang (Marafu) agar masuk dalam temba ncuhi tersebut. Pelaksanaan Upacara toho ndore inipun secara turun temurun dilaksanakan oleh anak cucu mereka.

Setelah kedatangan Islam, kepercayaan tersebut sedikit demi sedikit berkurang penganutnya. Meskipun begitu, kepercayaan masyarakat pada kekeramatan Parafu inipun tidaklah musnah secara total. Ketika Raja beserta keluarga istana dan pejabat kerajaan memeluk Agama Islam, maka secara berbondong-bondong masyarakat mengikuti jejak mereka. Namun tidak seluruh masyarakat itu mau menerima Islam. Ada sekelompok kecil saja masyarakat yang menolak masuk Islam, dan mereka inipun menyingkirkan diri menuju ke pedalaman dan pegunungan. Meskipun sedikit, jumlah mereka, namun pengaruh mereka sangat kuat dalam pengembangan ajaran yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya. Dan merekapun tetap sering mengadakan upacara toho ndore ini di temba ncuhi.

Keadaan ini tetap saja berlangsung hingga datangnya dua orang ulama, yaitu Pak Mahmud dan Pak Yasin. Kedua ulama inilah yang meletakkan sendi-sendi ajaran Islam secara kokoh dan utuh ke dalam hati sanubari masyarakat, sehingga sedikit demi sedikit aktivitas upacara toho ndore ini menghilang, dan pamor kekeramatan Parafu pun mulai luntur di mata masyarakat.